

## Historitas Agama Mesir Kuno Dalam Perspektif A-Qur'an

Fitriani<sup>1</sup>, Anggita Nabila<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

fitrianisyauqi@uinsu.ac.id<sup>1</sup>, annsgian@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Ancient Egyptian civilization is very often talked about. This is not surprising given the great legacy of the ancient Egyptian leaders. What is taken for discussion is the belief system of the ancient Egyptian people. There are so many things related to Egypt in terms of their civilization which can be said to be very large and extraordinary at that time. The relics that are considered the most historic are the Pyramids which were built using very heavy stone. Then, another thing that was discussed was about the belief of the Egyptian people in the existence of many gods and recognizing and respecting the sanctity of certain animals. In this paper, using a qualitative approach to the method of literature study, through exploration of various data such as books, journals and others. The result of this study is to find that ancient Egyptian folk beliefs were more focused on the number of gods and considered that Pharaoh was the representative of the gods and as a means of intermediary between the people and the gods. Pharaohs who are believed to have sacred powers to intercede for their people with the goddess in the field of knowledge, the ancient Egyptians focused on mathematics and astronomy, they also used the calendar to calculate planting time, the language used comes from the ancient Greek language contained in the covenant called stone. the ancient rosetta hunting system, still uses the hunting system, still uses weapons such as spears and arrows and farms on the banks of the Nile because apart from that the area is dry because of the desert, social life is divided into 3 castes, namely upper caste, middle caste and lower caste.*

**Keywords:** Ancient Egypt, civilization, religion, history.

### ABSTRAK

Peradaban Mesir kuno sangat sering dibicarakan. Ini tidak mengherankan mengingat warisan besar para pemimpin Mesir kuno. Yang dibahas adalah sistem kepercayaan masyarakat Mesir kuno. Banyak sekali hal yang berhubungan dengan Mesir dari segi peradabannya yang bisa dikatakan sangat besar dan luar biasa pada masa itu. Peninggalan yang dianggap paling bersejarah adalah Piramid yang dibangun menggunakan batu yang sangat berat. Kemudian, hal lain yang dibahas adalah tentang kepercayaan masyarakat Mesir akan adanya banyak dewa dan mengakui serta menghormati kesucian hewan-hewan tertentu. Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui penggalan berbagai data seperti buku, jurnal dan lain-lain. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa kepercayaan rakyat Mesir kuno lebih terfokus pada jumlah dewa dan menganggap bahwa Firaun adalah wakil dari para dewa dan sebagai alat perantara antara rakyat dan para dewa. Firaun yang dipercaya memiliki kekuatan suci untuk menjadi perantara rakyatnya dengan dewi dalam bidang ilmu pengetahuan, bangsa Mesir kuno memusatkan perhatian pada matematika dan astronomi, mereka juga menggunakan kalender untuk menghitung waktu tanam, bahasa yang digunakan berasal dari bahasa Yunani kuno terkandung dalam perjanjian yang disebut batu. sistem berburu rosetta kuno, masih menggunakan sistem berburu, masih menggunakan senjata seperti tombak dan panah serta bertani di tepi sungai Nil karena selain itu daerahnya

kering karena padang pasir, kehidupan sosialnya terbagi menjadi 3 kasta yaitu kasta atas, kasta tengah, dan kasta bawah.

**Kata kunci: Mesir Kuno, peradaban, agama, sejarah.**

## PENDAHULUAN

Jejak kehidupan manusia dimulai dalam kabut masa lalu, berliku-liku sepanjang zaman dan membentang luas terus menuju masa depan yang tidak diketahui. Manusia ialah satu-satunya makhluk yang dapat menciptakan peradaban. Hal ini dikarenakan bahwa manusia memiliki jiwa, intelegensi dan kemampuan untuk dapat berkomunikasi, sehingga dapat menciptakan peradaban berdasarkan pada sosial budaya yang sedang berkembang. Jejak kehidupan itu dimulai dari peristiwa-peristiwa dan musa manusia dalam mengembangkan kekuatan fisiknya, memperbesar kapasitas otaknya, mengembangkan dan memperkaya pengetahuannya dan efisien melalui seni dan kerajinan. Melalui penemuan-penemuan, manusia mengubah kekuatan dan kekayaan alam untuk dimanfaatkan dan memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Dengan interaksi dalam pergaulan terhadap teman dan rekannya, manusia belajar dan paham bahwa dibutuhkannya kerja sama serta gotong royong dalam kelangsungan hidup sesama. Terkait dengan jejak kehidupan manusia, maka dapat dijumpai hubungan panjang sebab-akibat, coba-coba, gagal-sukses yang pada akhirnya mengakibatkan kemajuan. Hasil akumulasi kehidupan dalam jejak peristiwa itulah yang disebut sebagai peradaban.

Peradaban sendiri memiliki pengertian bahwa perilaku sopan santun dan tata krama ialah hal yang diciptakan oleh insan manusia dalam realitas sosial, ekonomi, politik dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan. Peradaban juga merupakan hasil dari adanya hubungan atau interaksi yang berkaitan antara hubungan kebudayaan dan perkembangan teknologi yang lebih tinggi. Pada kenyataannya, ada garis besar yang membedakan antara peradaban dengan kebudayaan, namun keduanya tidak bisa pula dipisahkan. Hal ini dikarenakan peradaban muncul akibat tenaga kebudayaan, yang apabila peradaban itu mencapai puncak vitalitasnya, maka ia cenderung lupa dan kehilangan tenaga kebudayaannya yang akhirnya mengakibatkan ia runtuh. Mengutip Schal, Bakker menyatakan, “*Culture and civilization as cause to effect. Culture is animating and creating spirit, civilization is the instrument, the body, even the garment of culture...*”. Apabila kebudayaan ialah aspirasi, maka peradabanlah bentuk dari konkretnya, peradaban sebagai bentuk konkretnya bermaaksud sebagai yang mewujudkan ataupun menjelma demi realisasi aspirasi tersebut. Interaksi kebudayaan dengan peradaban terungkap dalam membangun dualitas dan kepaduan dua dunia: jasmani-rohani, *spirit-body, convert-overt*, peraturan-etos dalam rangkaian kualitas yang terus berkembang.

Kata rohani berarti roh, maksud roh disini mengarah pada kebutuhan jiwa dimana jiwa manusia membutuhkan spiritualitas yang berkaitan dengan peran jiwa sebagai esensi bagi kehidupan. Dalam hal ini maka dalam kehidupan diperlukan adanya peran agama ataupun kepercayaan yang bertujuan sebagai pedoman dan

mecapai tujuan dari kehidupan itu sendiri. Sepanjang kehidupan, tidak bisa dipisahkan dengan peran agama karena ia memiliki peran yang amat penting dalam memberi arah dan dapat membentuk perilaku bagi pemeluknya untuk menjadi manusia yang lebih baik. Agama-agama tumbuh dan berkembang di kehidupan manusia dari zaman ke zaman yang mana ia lahir dari hasil budaya ataupun kreasi manusia (agama alam atau agama bumi), dan agama yang berasal dari Tuhan (wahyu Ilahi atau agama samawi/langit).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata agama diambil dari bahasa Sanskerta dengan kata "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Merujuk kata ini, agama memiliki pengertian tidak kacau atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai tujuan. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Latin, yaitu "religere" atau "religare" yang berarti terikat, mengembalikan ikatan atau memperhatikan dengan seksama. Secara terminologi, agama adalah pedoman hidup yang memiliki aturan didalamnya. Menurut beberapa tokoh, seperti Emile Durkheim berpendapat bahwa agama adalah suatu sistem terpadu dan terdiri dari kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci dan dapat menyatukan semua penganutnya dalam komunitas moral. Sementara menurut Harun Nasution, agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang ada dari suatu kekuatan ghaib. Pendapat lainnya yang datang dari Prof. Dr. Bouquet, yang mengatakan agama ialah ikatan yang tetap antara manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan supernatur yang memiliki kekuasaan absolut.

Jadi dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa agama ialah jalan yang harus ditempuh dan dimiliki oleh seseorang guna membatasi perbuatan sehingga tentram, teratur dan tidak kacau dikarenakan adanya ikatan dari agama itu sendiri. Manusia menganut agama ataupun kepercayaan, menjadi bentuk kecenderungan yang sesuai dengan insting dan fitrah untuk mengakui adanya kekuatan luar biasa di alam, yang dibuktikan dengan peristiwa-peristiwa dahsyat yang terjadi di kehidupan.<sup>9</sup> Sebagai bukti dari adanya penguasaan manusia terhadap kekuatan itu, maka mereka mempunyai sasaran ataupun tujuan dari penyembahan atau sesuatu untuk disembah. Mereka menyebutnya Allah, Tuhan, God, Dewa, El, Ilah, El-ilah, Lamatu"ak, Debata, Gusti Pangeran, Deo, Theos, atau dengan sebutan lain sesuai konteks bahasa dan sebutan mereka tersendiri. Setiap agama dan pemeluknya memiliki keterikatan dengan Dzat yang disembahnya. Ikatan itulah yang menjadikan manusia memiliki keyakinan tentang keberadaan Tuhan itu sendiri.

Setiap agama memiliki sumber ajaran yang tertulis maupun tidak tertulis mengenai Tuhan, ajaran-ajaran, dunia, manusia, kehidupan hidup setelah kematian, hubungan antar manusia dan etika lain yang harus dipedomi oleh penganutnya. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman maka perubahan-perubahan konsepsi mereka memiliki perubahan yang signifikan. Pada zaman Batu dahulu, nenek moyang manusia membangun *menhir*<sup>12</sup> dan *obelisk* sebagai sarana penyembahan sebagai bentuk tujuan untuk mencapai Dzat yang lebih tinggi.

Sebenarnya asal usul agama dapat diklasifikasikan menjadi tiga: politeistik, panteistik, dan monoteistik. Yang mana ketiga ini dipercayai dan diperkirakan sebagai awal kepercayaan yang dianut dan dipercayai manusia zaman kuno terdahulu. Sebelum lahirnya agama-agama seperti yang kita tahu sekarang, pada masa Sebelum Masehi sudah banyak lahir dan terciptanya kepercayaan-kepercayaan yang dianut masyarakat terdahulu. Kepercayaan itu lebih banyak mengarah pada penyembahan dewa atau politeisme.

## Agama Mesir Kuno

Menurut Arnold Y. Toynbee, seorang sejarawan asal Inggris, lahirnya peradaban itu diuraikan dengan teori "challenge and respons". Peradaban itu lahir sebagai respons (tanggapan) manusia yang dengan segenap daya upaya dan akalnyanya menghadapi, menaklukkan dan mengolah alam sebagai tantangan (challenge) guna melestarikan kelangsungan hidupnya (Wuryaningsih, 2010). Mesir Kuno merupakan suatu peradaban di bagian Timur Laut Afrika. Peradaban ini terdapat di sepanjang pertengahan hingga hilir Sungai Nil. Daerahnya mencakup wilayah Delta Nil di Utara, hingga Jebel Barkal di Katarak Keempat Nil. Pada beberapa zaman tertentu, peradaban Mesir meluas hingga bagian Selatan Levant, Gurun Timur, pesisir pantai Laut Merah, Semenanjung Sinai, serta Gurun Barat terpusat pada beberapa oasis.

Peradaban Mesir Kuno berkembang selama kurang lebih tiga setengah abad. Di mulai dengan kelompok-kelompok yang ada di Lembah Nil sekitar 3150 SM, peradaban ini berakhir pada sekitar 31 SM, sewaktu Kekaisaran Romawi awal menaklukkan wilayah Mesir Ptolemy sebagai bagian provinsi Romawi. Peradaban bangsa Mesir Kuno lahir karena kesuburan tanah di pinggiran Sungai Nil. Sungai Nil mengalir dari arah selatan ke utara dan bermuara ke Laut Tengah. Setiap tahun sungai Nil selalu banjir. Luapan banjir itu menggenangi daerah di kiri kanan sungai, sehingga menjadi lembah yang subur selebar antara 15 sampai 50 kilometer. Di sekeliling lembah sungai adalah gurun. Batas Timur adalah gurun Arabia di tepi Laut Merah. Batas Selatan terdapat gurun Nubia di Sudan, batas baratnya adalah gurun Libia. Kemudian batas Utara Mesir adalah Laut Tengah.

Agama lahir dari adanya peradaban yang terjadi. Pada peradaban Mesir kuno yang terletak di tanah yang subur berdekatan dengan Sungai Nil sampai wilayah deltanya di Laut Tengah, mereka percaya apabila Sungai Nil membanjiri tepi sungai maka air sungai yang terus mengalir itu adalah air mata Dewi Isis yang sibuk menangis menyusuri Sungai Nil mencari jenazah putranya yang gugur dalam pertempuran.<sup>15</sup> Sejarah Mesir kuno memiliki pola yang panjang. Kawasan Mesir kuno terbagi dua, yaitu Mesir bawah, yang merupakan hilir Sungai Nil di Utara Laut Tengah, dan Mesir atas, yang terletak di Selatan dekat hulu Sungai Nil. Peradaban Mesir kuno diawali dengan periode dinasti awal sebagai puncak evolusi berlangsungnya budaya, agama dan politik. Periode selanjutnya dilanjutkan dengan periode kerajaan tua, periode peralihan pertama, periode kerajaan tengah, periode peralihan kedua, periode kerajaan baru, periode peralihan ketiga, sampai pada periode akhir.

Dalam sistem kepercayaannya, bangsa Mesir mengembangkan gagasan kontradiktif mengenai kehidupan setelah mati. Kepercayaan mereka berakar pada lingkungan hidup sekitar Sungai Nil, yang mana berupa banjir, timbulnya tanah subur, lalu kering, banjir dan terus berulang. Banjir Sungai Nil tidak mengakibatkan bencana melainkan mendatangkan kesuburan, yang mana hal ini dipercayai oleh mereka sebagai berkah dewa. Rakyat Mesir kuno mempercayai atau menganut kepercayaan adanya banyak dewa (politeisme). Dewa yang banyak mereka sembah ialah Dewa Osiris, yaitu dewa kesuburan. Mereka mempercayai bahwa dewa ini mati setiap tahun, dan setiap tahun itu pula istrinya menghidupkannya. Dewa ini juga dipercaya sebagai dewa yang memberkahi manusia dan menentukan perbuatan manusia dalam hal keadilan atau pun tidak untuk menjalani kehidupan abadi.

Mereka juga percaya akan adanya Dewa Matahari atau Amon Ra. Ia dipercaya sebagai makhluk surgawi pencipta alam, kehidupan, dan ketertiban semesta dan merupakan dewa yang kedudukannya paling tinggi dibanding dewa lainnya. Mereka percaya bahwa Dewa Ra berlayar melintasi langit dengan perahu setiap harinya (sinar matahari) dan melakukan perjalanan melalui bawah pada malam hari (mewakili malam). Disamping itu, dipercaya adanya Dewa Anubis yang mana ia dipercaya bertanggung jawab dalam menyiapkan tubuh yang akan dibuat mumi. Dewa-dewa Mesir kuno sering diilustrasikan layaknya hewan atau separuh manusia atau bahkan separuh hewan. Pendapat lain mengatakan bahwa perkembangan alam pikiran masyarakat Mesir kuno ialah sangat mempercayai mitos dan menganggap bahwa seorang raja adalah titisan dewa itu sendiri.

Pusat dari kepercayaan dan kehidupan politik Mesir kuno ialah Fir'aun atau raja penguasa Mesir. Rakyat Mesir kuno menganggap bahwa Fir'aun adalah Dewa Horus (anak dari Dewa Osiris) yang pada akhirnya nanti akan menyatu dengan Dewa Osiris setelah ia mati. Dalam hal ini, fir'aun mengakui bahwa dirinya adalah tuhan dan berhak untuk disembah, hal ini tertuang dalam al-qur'an pada surah an-naziat ayat 24: Fir'aun berkata, "Aku adalah rabb kalian yang paling tinggi". (QS : An Nazi"at: 24).

Fir'aun ini dipercaya sebagai perantara dewa-dewa mereka dan menjadi pemersatu antaramanusia dengan dewa serta pemelihara kemakmuran di kawasan Sungai Nil. Lingkungan Fir'aun harus sesuai dengan kehendak dewa. Hanya istana yang sangat besarlah yang cocok untuk Fir'aun, sebab kata "Fir'aun" sendiri berarti rumah besar. Pada kepemimpinan Fir'aun dibangun piramida raksasa untuk menunjukkan kebesarannya. Kemampuan Fir'aun untuk mengerahkan manusia membangun piramida untuknya menunjukkan kebesarannya. Bahkan ia mengerahkan sumber daya manusia untuk membangun piramida untuknya di Giza berdekatan dengan Kairo menunjukkan bahwa Fir'aun penuh dengan keangkuhan sebagai penguasa absolut dan menjalankan pemerintahannya secara otoriter.

Pada masanya, pembangunan piramida sebenarnya dilakukan atas perintah fir'aun yang bersikeras menentang ajaran dari nabi musa ketika ia mengatakan bahwa Rabbnya ada diatas langit. Fir'aun mengatakan bahwa perkataan nabi musa adalah kedustaan besar sehingga ia memerintahkan orang-orangnya untuk membangun bangunan besar yang tinggi sehingga ia bisa mencapai puncak

ketinggian itu untuk bertemu dan melihat Rabb nabi musa. “Dan berkatalah Fir’aun: “Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Rabb Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.” (QS. Al Mu’min: 36-37)

Dalam ayat yang lain, Dan berkata Fir’aun: “Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta.” (QS. Al Qashash: 38)

Salah seorang Fir’aun, yaitu akhenaton (1367-1350 SM) dan istrinya, Nefertiti berusaha mencoba menjadi Dewa Matahari sebagai satu-satunya dewa yang harus disembah. Namun, hal ini gagal mengingat hal itu sangat bertentangan dengan kepercayaan yang dianut rakyat Mesir mengenai politeisme (menyembah banyak dewa). Agama Mesir kuno, menjadi agama rakyatnya, aturannya didominasi dengan penguasa yang dianggap sebagai dewa. Rakyat Mesir juga melakukan ritual-ritual yang mana ritual ini dikonsentrasikan kepada dramatisasi kematian dan kebangkitan raja-raja sebagai dewa dan sandaran kesejahteraan masyarakat. Piramida- piramida yang dibangun adalah bentuk manifestasi keyakinan yang mereka anut. Karya seni yang ada masa itu seperti halnya simbol-simbol agama, tulisan-tulisan dalam dekorasi makam- makam bernuansakan religius, kuil-kuil yang dijadikan sebagai sentral ilmu pengetahuan, kemakmuran dan energi, diambil dan dimanfaatkan untuk mengawetkan jasad yang mati.

Piramida telah dibangun pada zaman Kerajaan Tua dan Kerajaan Tengah sebagai simbol kemegahan dan kekuasaan. Piramida terdiri dari susunan bebatuan raksasa yang beratnya diperkirakan mencapai 15.000 kg per batu. Piramida paling besar ialah piramida Raja Khufu yang dibentuk dengan 2 juta batu. Piramida sendiri sebenarnya berfungsi sebagai kuburan Raja Mesir yang sangat megah, mahal, mewah, dan rumit secara ilmu arsitektur.<sup>28</sup> Didalam piramida terdapat perhiasan-perhiasan dan patung yang terbuat dari emas, perak dan permata. Semua dinding dihias dengan gambar-gambar dan tulisan-tulisan yang mengagung-agungkan mereka. Bentuk dari piramida ialah melancip ke atas yang melambungkan sinar matahari yang menyorot, sehingga Fir’aun yang dikubur didalamnya dipercaya bisa naik ke surga.

Pembangunan piramida tidak lagi dilakukan setelah pemerintahan Kerajaan tengah berakhir. Fir’aun selanjutnya membangun kuil-kuil yang dipahat dan diukir dengan ukiran monumental untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan mereka. Bangunan Mesir biasanya besar-besar dengan tiang-tiang tinggi yang besar pula kuil terbesar dan terindah adalah kuil Karnak yang dibuat pada masa kepemimpinan Ramses II, yang bertujuan untuk sarana penyembuhan terhadap Amon Ra. Kuil ini memiliki Panjang kurang lebih 433m, dengan tinggi tiang 23,5 m berdiameter 6,6 m. kuil ini dipenuhi dengan lukisan dan tulisan-tulisan yang menceritakan para raja dan pemerintahan mereka. Pada era Kerajaan baru, ada dua jenis pembangunan kuil, yaitu kuil makam untuk para penyembah dan pemuja

Fir'aun dan kuil dewa untuk tempat pemujaan dewa-dewa.

Selain menyembah banyak dewa dan mengagungkan kekuasaan Fir'aun, rakyat Mesir kuno juga memuliakan hewan-hewan tertentu seperti: lembu, anjing, burung ibis dan juga kucing. Mereka memiliki hukum bahwa orang yang membunuh hewan-hewan tersebut harus diberi hukuman mati sebab hewan-hewan itu adalah hewan terhormat terutama lembu sebagai hewan yang paling dihormati. Apis ialah seekor lembu peliharaan pendeta di dalam candi Memphis, yang jika lembu ini mati maka rakyat Mesir akan berkabung selama 70 hari. Bangkainya akan dibumbui dengan rempah-rempah dan dikubur dengan segala kehormatan. Hewan-hewan suci seperti kucing, buaya, anjing, lembu dan hewan lainnya ini disebut sebagai toteisme.<sup>32</sup> Toteisme ini dipercaya akan memiliki hubungan yang erat dengan keagamaan di masa mendatang.

Dalam peradaban Mesir kuno, hal yang paling menarik ialah mumi (mayat yang diawetkan). Jika seorang Fir'aun meninggal, maka jasadnya harus diawetkan. Semua organ dalam tubuh kecuali hati akan dikeluarkan dan kemudian jasadnya akan diawetkan menggunakan bahan-bahan kimia alami. Proses pengawetan ini akan memakan waktu 70 hari. Kemudian tubuh sang Fir'aun tersebut akan dibungkus dengan kain-kain yang berisi jimat tanda keramat yang dipercaya dapat menghindarkan mayit dari segala bencana yang mungkin akan datang. Setelah itu akan dilakukan upacara penghormatan yang dipimpin oleh para pendeta dan jasad kemudian dimasukkan ke dalam peti berhiasan emas dan permata. Mayat Fir'aun akan dikebumikan di kamar penguburan yang bertempat di pusat piramida yang di dalam kamar tersebut sudah penuh perhiasan dan harta mewah lainnya yang akan digunakan oleh raja di alam baka.

Disamping keyakinan-keyakinan itu, kepercayaan rakyat Mesir kuno yang paling utama dan resmi ialah kepercayaan terhadap adanya kehidupan setelah kematian. Kehidupan setelah kematian itu merupakan hal terpenting bagi mereka yang mana mereka percaya bahwa roh akan tetap hidup setelah jasad mati. Setelah mati, maka mereka amal perbuatan selama hidup akan ditimbang. Yang amal kebajikannya lebih berat maka ia akan hidup dengan penuh kebahagiaan dan keindahan dan jika amal buruknya yang lebih berat maka ia akan dikirimkan ketempat penyiksaan dan abadi didalamnya bersama makhluk aneh yang disebut sebagai pemakan kematian.<sup>33</sup> Rakyat Mesir kuno percaya bahwa kematian bukanlah akhir, sebab seseorang akan hidup seperti semula lagi. Kepercayaan inilah yang membuat mereka memumi kan jasad demi menjaga keutuhannya saat dibangkitkan kembali.

Kepercayaan bahwa adanya kehidupan setelah mati, penimbangan amal serta balasan amal perbuatan selama di bumi ini di dasari oleh hasil dari ajaran Nabi Musa dan Nabi Harun yang diutus oleh Allah ke negri Mesir masa itu. Kepercayaan bangsa Mesir kuno tentang kehidupan setelah mati ini menunjukkan adanya kesamaan pandangan (paralelisme) dengan kepercayaan agama sejati yang benar.<sup>34</sup> Pada dasarnya hal ini menunjukkan bahwa ajaran yang benar dari utusan Allah sudah sampai kepada mereka namun mereka mengingkarinya dan memilih

mempertahankan ajaran nenek moyang mereka seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Yunus: 78 yang berbunyi:

*Terjemahannya:*

*Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala), dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua."*

## **Sistem Kepercayaan Mesir Kuno**

Reruntuhan kota Mesir kuno menunjukkan bahwa peradaban mereka terhubung dengan para dewa dan pemimpin mereka yang seperti dewa. Hal itu diperkuat dengan adanya kuilkuil dan makam yang berukuran besar dengan jumlah yang banyak yang menunjukkan bahwa posisi agama dalam kehidupan masyarakat sangat penting (Suryaman & Kurniasari, 2017). Mesir Kuno memiliki bentuk kepercayaan dan ritual politeisme yang kompleks yang melekat pada masyarakat Mesir Kuno. Agama ini berfokus pada interaksi orang-orang Mesir dengan dewa-dewi yang mereka yakini muncul dan mengendalikan kekuatan alam. Ritual, doa dan pemberian persembahan merupakan salah satu cara agar mendapat pertolongan dari para dewa. Praktik keagamaan formal bertumpu pada firaun, sang penguasa Mesir yang dipercaya memiliki kekuatan suci karena kedudukannya. Firaun berperan sebagai perantara rakyatnya dengan paradewa.

Masyarakat Mesir Kuno biasanya berinteraksi dengan para dewa untuk kepentingan pribadi, meminta pertolongan melalui doa atau meminta mereka untuk bertindak melalui ritual. Meski praktik-praktik tersebut ada bedanya, tetapi tetap berkaitan dengan ritual dan adat-adat formal lainnya. Kemudian tradisi keagamaan populer dan berkembang pesat dalam perjalanan sejarah Mesir seiring memudarnya status Firaun. Aspek penting lainnya adalah kepercayaan yang terkait alam baka dan upacara pemakaman. Bangsa Mesir melakukan upaya khusus untuk kekekalan jiwa setelah kematian, mereka mempersiapkan makam-makam, perkakas pemakaman, dan persembahan-persembahan dalam rangka melestarikan tubuh dan jiwa orang yang telah meninggal.

Adapun dewa-dewi di dalam Mesir Kuno, setiap dewi tertentu kedudukannya dianggap lebih unggul dari yang lain, termasuk dewa matahari Ra, dewa pencipta Amun, dan ibu dewi Isis. Untuk periode yang singkat, dalam teologi yang diundangkan oleh Firaun Akhenaten, dewa tunggal yang disebut Aten menggantikan dewa-dewa tradisional. Agama dan mitologi Mesir Kuno banyak menyisakan tulisan-tulisan dan monumen-monumen, beserta pengaruh luasnya terhadap kebudayaan kuno maupun modern. Kuil-kuil di Mesir dibangun untuk memperlihatkan kemegahan, Piramid memperlihatkan kekuatan dan keagungan. Dapat dilihat dengan jelas bahwa struktur pembangunan bangsa Mesir pada dasarnya ditujukan untuk memuliakan para dewa. Danuniknya, setiap raja baru naik tahta di Mesir, dia akan membangun istana, wilayah dan makam baru untuknya nanti karena bangsa Mesir mempunyai kepercayaan bahwa barang peninggalan

orang yang sudah meninggal tidak boleh disentuh. Jadi ketika raja meninggal maka istana, wilayah yang ia bangun sebelumnya akan ditinggalkan dan dibiarkan begitu saja hingga lenyap dengan sendirinya.

Dan yang tersisa sistem pengetahuan bangsa Mesir kuno di dalam bidang pengetahuan, masyarakat Mesir Kuno menitik beratkan pada matematika dan astronomi. Masyarakat menggunakan kedua ilmu tersebut untuk menghitung dan memperkirakan kapan pasang dan surutnya Sungai Nil dan pembuatan piramida. Pengetahuan tersebut juga digunakan untuk menyelesaikan masalah irigasi. Masyarakat Mesir menggunakan perhitungan kalender dalam bidang pertanian. Sepanjang tepi Sungai Nil memiliki beraneka ragam hasil pertanian. Salah satunya yang ada di tepi Sungai Nil adalah pohon papyrus. Bentuknya menyerupai ilalang. Pohon ini memiliki banyak manfaat antaralain bahan dasar pembuatan rakit, kertas, tali dan lain sebagainya. Untuk memetik nyalah piramida yang berfungsi sebagai kuburannya.

## **Sistem Pengetahuan Bangsa Mesir Kuno**

Di dalam bidang pengetahuan, masyarakat Mesir Kuno menitikberatkan pada matematika dan astronomi. Masyarakat menggunakan kedua ilmu tersebut untuk menghitung dan memperkirakan kapan pasang dan surutnya Sungai Nil dan pembuatan piramida. Pengetahuan tersebut juga digunakan untuk menyelesaikan masalah irigasi. Masyarakat Mesir menggunakan perhitungan kalender dalam bidang pertanian. Sepanjang tepi Sungai Nil memiliki beraneka ragam hasil pertanian. Salah satu pohon yang ada di tepi Sungai Nil adalah pohon papyrus. Bentuknya menyerupai ilalang. Pohon ini memiliki banyak manfaat antaralain bahan dasar pembuatan rakit, kertas, tali dan lain sebagainya. Untuk memetik buah dari pohon papyrus, masyarakat Mesir Kuno menggunakan cara yang sama seperti memetik padi. Masyarakat Mesir Kuno menganggap setiap yang utuh merupakan tempat bagi roh dan kehidupan sesudah mati. Masyarakat Kuno mencari cara bagaimana agar tubuh tetap utuh, mereka menemukan cara yaitu dengan membalsemkan mayat agar awet selama beribu-ribu tahun.

Mumi adalah mayat yang dikeringkan dan dibungkus dengan bahan semacam perban. Gunanya adalah untuk mencegah pembusukan sejak mayat dikubur dalam pusara berongga atau peti kayu. Sebelum dikenal peti mati dan pusara berongga, mayat dapat tidak membusuk karena adanya proses pengeringan secara alamiah oleh panas pasir gurun. Bahasa Mesir Kuno berasal dari sebuah surat perjanjian yang disebut batu Rosetta. Batu ini ditulis dengan bahasa Yunani kuno, bahasa Hieroglif dan Demotik. Bahasa Demotik sendiri mempunyai bentuk yang lebih sederhana dari Hieroglif. Masyarakat Mesir mengenal bentuk tulisan yang disebut Hieroglif berbentuk gambar.

Tulisan Hieroglif ditemukan di dinding Piramida, tugu obelisk maupun daun papyrus. Huruf Hieroglif terdiri dari gambar dan lambang berbentuk manusia, hewan dan benda-benda. Setiap lambang memiliki makna. Hieroglif tidak memiliki huruf vokal, semua huruf hieroglif adalah konsonan. Tidak ada tanda baca

digunakan dalam hieroglif. Tidak seperti kebanyakan bahasa modern yang biasa dibaca dari kanan atau kiri, hieroglif Mesir kuno dapat dibaca baik dari kanan ke kiri ataupun dari kiri ke kanan.

## **Mata Pencaharian Mesir Kuno**

Sebagian besar masyarakat Mesir Kuno bekerja sebagai petani.(Agusman, 2017)Dan masyarakat Mesir Kuno masih menggunakan sistem berburu. Menggunakan berbagai senjata seperti tombak, panah, jala dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat Mesir Kuno juga menggunakan hewan untuk berburu. Mereka menggunakan anjing jenis greyhound untuk mempermudah mereka berburu. Karena keadaan alam mereka yang kering dan penuh dengan gurun pasir. Masyarakat memilih bertempat tinggal dan bercocok tanam di pinggir Sungai Nil. Mereka memilih tinggal disana karena dekat dengan sumber air. Mereka menggunakan Sungai Nil untuk memberi makan hewan ternaknya, membangun saluran air, terusanterusan, waduk dan mengairi ladang.<sup>36</sup> Air sungai dialirkan ke lading-ladang milik penduduk dengan distribusi yang merata dan untuk keperluan irigasi dibuatlah sebuah organisasi pengairan yang diketuai oleh para tuan tanah atau golongan-golongan feodal(Wuryaningsih, 2010). Kebanyakan dari masyarakat Mesir Kuno menanam pohon jarak dan biji jerami serta tanaman lainnya yang mengandung minyak. Bahan inilah yang di kemudian hari merupakan sumber utama bagi masyarakat Mesir dan negeri-negeri di Laut Tengah, sebagai alat untuk membuat api, untuk memasak, membuat sabun serta sebagai sumber penerangan. Dan hasil pertanian Mesir adalah gandum, sekoi atau jamawut dan selai yaitu padi-padian yang biji atau buahnya keras seperti jagung.

## **Kehidupan Sosial Bangsa Mesir Kuno**

Kehidupan masyarakat Mesir Kuno dalam menjalankan segala kegiatannya terbatas pada tiga kelas sosial, yaitu golongan atas, golongan tengah, dan golongan bawah.<sup>37</sup> Golongan lapisan atas terdiri dari keluarga kerajaan, para bangsawan, dan pendeta. Golongan lapisan tengah terdiri dari saudagar besar, pedagang, tuan tanah, dan pegawai pemerintahan. Golongan kelas bawah terdiri dari petani, buruh, masyarakat umum, dan budak. Masyarakat yang berada pada golongan kelas bawah dapat dikatakan tidak dapat menikmati sepenuhnya anugerah yang diberikan oleh Sungai Nil. Hampir seluruh harta kekayaan mereka habis digunakan untuk membayar pajak dan pungutan dari pemerintah, bahkan hak-hak mereka pun banyak yang tidak dapat dipenuhi.

## **Karakteristik Kepemimpinan Fir'aun Pada Mesir Kuno Dalam Perspektif Al-Qur'an**

Kita ketahui bahwa Firaun yang berkuasa di mesir kuno pada tahun 1212 SM adalah Remesses II, yaitu Fir'aun yang sama dengan yang diceritakan pada beberapa ayat Al-qur'an.Fir'aun yang dimaksud adalah raja yang berkuasa di mesir kuno pada zaman nabi Musa.

Beberapa pendapat di kalangan sejarawan mengenai siapa Firaun pada masa Nabi Musa. Namun dari beberapa pendapat tersebut, di dalam bukunya Firaun Undercover Sejarah Lengkap Musuh Para Nabi karya Afareez Abd Razak al-Hafiz menyatakan bahwa Firaun pada zaman Nabi Musa adalah Firaun Ramesses II (1279-1212 SM) dan Firaun Merenptah (1212-1202 SM).<sup>7</sup> Firaun Ramesses II terkenal dengan program-program pembangunannya yang kolosal dan patung-patung dirinya yang terdapat di seluruh Mesir. Ia juga dikenal sebagai Firaun penindas.

Di dalam al-Qur'an ayat yang menyebutkan nama Firaun ada 74 kali. Ayat-ayat tersebut membahas kisah-kisah Firaun dan konfliknya dengan Nabi Musa as. Salah satunya ialah pada surah Thaha ayat 24: "Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas".

Menurut pembahasan ayat di atas tentang bagaimana Fir'aun berkuasa dan memimpin kaumnya pada saat itu. Menurut Al Qurtubi, yang dimaksud dengan (إِذْ طَغَىٰ) adalah menggunakan kekuasaannya untuk berlaku atau bersikap sombong, bermaksiat, ingkar dan melampaui batas. Makna ini senada makna [„Alin Fil Ardli] yang oleh imam As Syaukani ditafsirkan dengan sikap sombong, memaksakan kehendak melalui kekuasaan dan pada akhirnya Fir'aun mengaku dirinya sebagai Tuhan. Adapun selanjutnya pada surah Yunus ayat 75:

“Kemudian setelah mereka, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Ternyata mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.”

Menurut Imam Al Baidhawi, Fir'aun dan kaumnya dikatakan sebagai karena Mereka selalu berulang kali melakukan kesalahan, dosa, kriminal dan menolak risalah tuhan yang dibawa oleh Nabi Musa. Terusmenerusnya mereka melakukan kesalahan tersebut pada akhirnya mendorong mereka dengan segenap keberaniannya untuk melolak dengan keras terhadap ajakan Nabi Musa. Selain sifat di atas, Al Quran juga menjelaskan tentang perilaku Fir'aun dengan Istilah (فُؤَادًا مَكْرَمًا), pada surah Al-Qosos ayat 4:

“Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.”

Menurut Ibnu „Asyur, Kerusakan yang dilakukan oleh Fir'aun ada lima macam. [1] Kesombongan sampai mengaku tuhan dan Pemaksaan, [2] Menciptakan konflik kelompok, [3] Menindas semua kelompok sehingga tidak terjadi keadilan sama sekali [4] Membunuh anak laki-laki [4] melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan. Selanjutnya Ibnu Asyur menjelaskan tentang makna [Musrifun] pada surah Ad-Dukhan ayat 31:

“Dari (siksaan) Fir„aun, sungguh, dia itu orang yang sombong, termasuk orang-orang yang melampaui batas.”

Dimana beliau menafsirkan kalimat tersebut dengan makna sering melakukan kesombongan. Dalam hal ini, Fir“aun adalah pemimpin yang senantiasa melakukan berbagai macam bentuk pengingkaran terhadap tuhan. Sementara itu, berkaitan dengan sifat Fira“un sebagai orang fasik, [Fasiqun] Al Qurtubi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan fasik dalam konteks ini adalah menyimpangnya Fir“aun dari taat dan tunduk terhadap tuhan, melalui apa yang telah dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Harun. Sehingga pada saatnya Fir“aun dicelakakan atau ditenggelamkan oleh Allah.<sup>42</sup> Sifat yang disebutkan di atas adalah sebagian besar yang disebutkan di dalam Al Quran yang seluruhnya berkaitan dengan teologi, yaitu berkaitan dengan ketidak taatan Fir“aun terhadap Tuhan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Mesir Kuno adalah peradaban yang berada di timur laut Afrika yang terletak di sepanjang hilir sungai Nil, peradaban Mesir Kuno lahir karena kesuburan tanah di pinggiran sungai nil. Sistem kepercayaan Mesir Kuno adalah politeisme, agama ini menekankan interaksi manusia dengan dewi yang mereka percaya di, praktek agama bertumpu pada satu figur raja adalah Fir“aun yang dipercaya memiliki kekuatan suci untuk perantara umatnya dengan dewi di bidang pengetahuan masyarakat mesir kuno menetes fokus pada matematika dan astronomi, mereka juga menggunakan kalender untuk memperhitungkan waktu tanam, bahasa yang digunakan berasal dari bahasa yunani kuno yang terdapat dalam perjanjian yang disebut batu rosetta kuno sistem berburu, masih menggunakan sistem berburu, masih menggunakan senjata seperti tombak dan panah serta bertani di tepi sungai nil karena selain itu daerah yang tanahnya kering karena gurun, kehidupan secara sosial terbagi menjadi 3 kasta yaitu kasta atas, kasta menengah dan kasta bawah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtubi, Al Jami“ li Ahkam Al Quran, Jilid 11 (Maktabah Syamilah,), h. 175, Lihat juga Imam Al Syaokani, Fathul Qodir, Jilid 5 (Maktabah Syamilah)
- Anisa Septianigrum, *Sejarah Dunia Kuno Empat Benua*, Yogyakarta: Sociality, 2017
- Audah, Ali, Nama dan Kata dalam Al-Qur“an Pembahasan dan Perbandingan, (Bogor: PustakaLitera Antar Nusa, 2011)
- Berlian fatihatuz filza “*Dinamika perkembangan kebudayaan dipersia dan mesir kuno*”, Jurnal pendidikan sejarah dan kajian sejarah, Vol.2, No 2, 2020
- Catherine Bell, *Ritual Perspective and Dimensions*, New York: Oxford University Press, 1997
- Frank W.Blackmar, *History of Human Society*, USA: Charles Scibner“s Son, 1926
- Ibnu „Asyur, Al Tahrir wa Tanwir, Jilid 10 (Maktabah Syamilah) Imam Al Baidhawi, Tafsir Al Baidhawi, Jilid, 3 (Maktabah Syamilah).

# Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 5 Nomor 3 (2023) 629-641 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683  
DOI: 10.17467/jdi.v5i3.3295

- Kenys David, *Human Society*, New York: The Macmillan Company, 1960
- M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015
- Nuraini "Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia", *Jurnal Adabiya*, Vol.22, No.1, 2020
- Nurlidiawati "Studi Historis Tentang Agama Kuno Masa Lampau", *Jurnal Rihlah*, Vol.III, No.1, 2015
- Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia*, Yogyakarta: Noktah, 2018
- Slamet Sutrisno, *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2006